Don't Leave Me

by Elizabeth Hime

Category: Naruto
Genre: Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Characters: Fugaku U., Hinata H., Sasuke U.
Pairings: Hinata H./Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-17 20:59:14
Updated: 2016-04-23 14:47:10
Packaged: 2016-04-27 16:11:14
Rating: M
Chapters: 2
Words: 2,556
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Penikahan Hinata dan Sasuke bahagia sebelum kehadiran Fugaku yg menginginkan Hinata, sang menantu. Warning. Bad ending

1. Chapter 1

Naruto milik Masashi Kishimoto sensei.

Rate M

Pairing SasuHina

Warning Gajeness, sibetronisme, gak sesuai eyd, and typoz.

.

Don't Leave Me

Chapter 1

.

Di pagi hari yg dingin. Saat suami dan anaknya masih tidur di kamar mereka. Hinata sedang beraksi di dapur, memasak sarapan untuk suami dan anaknya yg ingin melakukan aktivitas di pagi hari. Dengan cekatan dia memasukkan nasi dan mengaduk -aduknya bersama bumbu.

Sedang asyik memasak, tiba-tiba tangan besar melingkari pinggangnya dan memeluknya dari belakang.

"Ohayou," bisik Sasuke di telinga Hinata. Bibirnya menciumi cuping dan leher bagian belakang sang istri. Hinata menggeliat geli karena kelakuan suaminya.

"Sasu-kun, aku sedang memasak," kata Hinata berusaha tetap memasak

dan mengabaikan Sasuke.

"Kau tidak membalas ucapan selamat pagiku," rajuk Sasuke.

"Ohayou," balas Hinata sambil mematikan kompor.

"Berikan aku ciuman selamat pagi," kata Sasuke manja sambil membalikkan tubuh sang istri menghadapnya.

"Jangan, nanti Nakatsu melihat kita," kata Hinata sambil mendorong suaminya pelan.

Sasuke tidak peduli. Tubuhnya mencondong kearah Hinata. Bibirnya menyeringai seksi melihat wajah merona sang istri. Padahal mereka cukup sering melakukan hal ini. Apalagi pernikahan mereka sudah menginjak 5 tahun dan sudah dikarunia seorang putra tampan.

"Hanya sekali," pinta Sasuke sambil menatap bibir merah Hinata.

Cup

Hinata menempel bibirnya pada bibir Sasuke. Hanya 1 detik dan dia langsung melepasnya.

"Sudah, pergi sana mandi," kata Hinata.

"Tidak, masih belum terasa," kata Sasuke ngambek.

"Kau bilang hanya sekali," ujar Hinata kesal.

"Tapi tidak terasa," kata Sasuke. Pria berusia 30 tahun itu langsung melumat bibir sang istri.

Hinata yg terkaget dengan serangan tiba-tiba Sasuke hanya bisa terdiam dan mulai menikmati saat Sasuke mulai memainkan lidahnya di dalam rongga mulut Hinata.

"Kaasan, Tousan!" panggil Nakatsu yg heran melihat orang tuanya.

Sasuke dan Hinata langsung melepas ciumannya dan menatap putranya. Hinata tampak pucat ketakutan karena dipergoki anak sendiri. Beda dengan Sasuke yg menunjukkan ekspresi kesal dan terganggu.

"Kalian sedang apa," tanya Nakatsu polos. Anak yg merupakan duplikat dari Sasuke itu menatap heran kedua orangtuanya.

"Naka-chan sudah bangun, ya?" tanya Hinata tanpa menjawab pertanyaan Nakatsu.

"Naka mau mandi," kata bocah itu.

"Oh, mandi sama Tousan saja," kata Hinata yg melirik sebal pada sang suami.

"Boleh, tapi Kaasan ikut , ya," kata Sasuke sambil tersenyum penuh arti.

Hinata melotot marah pada suaminya yg cengengesan. Sasuke tahu,

Hinata kalau marah mengalahkan auman serigala. Jadi dia langsung menggendong putranya dab membawanya ke kamar mandi.

.

.

"Hari ini hari pertama Naka-chan masuk sekolah. Belajar yg rajin, ya," kata Hinata saat mengantarkan putra dan suaminya sampai ke depan pintu.

"Kami pergi, ya Kaachan," kata Nakatsu sambil melambaikan tangannya pada Hinata yg berdiri di depan pintu rumah mereka.

Sasuke menjalankan mobil Avanza sederhananya yg dicicilnya dari gajinya setiap bulannya dari pekerjaannya sebagai Manager di Sharingan Corporation.

Sasuke dari dulu memang hidup dengan sederhana. Sejak kecil, orangtuanya yg bekerja sebagai buruh pabrik hanya mendapatkan gaji pas-pasan.

Walaupun begitu, orangtuanya tetap menyayangi dia dan sang kakak. Suatu hari, 20 tahun yg lalu, saat gempa yg melanda Jepang menghancurkan kebahagiaan keluarganya hanya dalam 5 menit durasi gempa itu.

Rumah, jalan, sekolah, dan tempat lainnya hancur dan rubuh. Sasuke yg saat itu masih berada di Sekolah Dasar bersembunyi di kolong meja saat gempa terjadi. Dia ingat pelajarannya minggu lalu, bahwa hal pertama yg harus kita lakukan saat gempa adalah bersembunyi di kolong meja.

Kakaknya, Itachi sedang berada di sekolahnya dan terpisah jauh dari Sasuke.

Sasuke kecil memejamkan matanya takut saat gempa itu terjadi. Dia memanjatkan doa untuk keselamatannya dan orang-orang yg disayanginya.

Sasuke berjalan keluar saat gempa berhenti. Airmata keluar dari pelupuk matanya saat melihat kerusakan yg ditimbulkan gempa itu. Tubuhnya melemas dan perlahan-lahan mata Sasuke meredup dan akhirnya menggelap.

.

Sasuke tinggal di tempat penampungan bersama korban lainnya. Tidak banyak anak-anak disana karena sebagian besar korban dari kejadian ini adalah anak-anak. Hanya ada seorang gadis kecil berusia 7 tahun yg selalu menangis.

Jasad kedua orang tua Hinata baru saja ditemukan. Hinata menangis histeris karena ditinggal sebatang kara.

Sasuke bisa merasakan penderitaan Hinata. Ibu dan anikinya juga sudah ditemukan tewas seminggu yg lalu di tempat berbeda. Sasuke kecil mengikhlaskan kepergian mereka. Dia hanya berharap bisa bertemu sang Ayah yg masih belum diketahui dimana keberadaannya.

Sejak saat itu, Hinata dan Sasuke selalu bersama hingga akhirnya mereka menikah dan dikaruniai seorang putra.

.

"Touchan sudah sampai," kata Nakatsu sambil menatap sang ayah yg menyetir sambil melamun.

"Wah, anak Tousan pintar ya. Dia sudah tahu dimana sekolahnya!" seru Sasuke sambil mencubit pipi tembam anaknya.

Mereka berjalan memasuki Taman Kanak-Kanak Cerdas, dimana Nakatsu bersekolah.

"Jangan nakal ya," kata Sasuke menasihati anaknya.

Nakatsu mengangguk keras dan langsung memeluk ayahnya. "Nakatsu tidak nakal,"

Sasuke mencium pipi putranya dan berjalan menuju mobilnya.

"Nanti ayah jemput," seru Sasuke sambil melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan sekolah.

000

Sasuke sedang berada di Pasar tradisional untuk menyurvei mengenai produk mereka. Dia turun langsung karena tidak mau menganggap remeh masalah ini. Begitulah Sasuke selalu bekerja keras dan tak pernah menyepelekan tugas seringan apapun.

"Jadi bibi puas dengan produk kami?" tanya Sasuke.

"Tentu saja," kata bibi tersebut . Sasuke tersenyum senang.

"Kalau begitu saya pergi dulu," ujar Sasuke. "Terima kasih bibi karena mempercayakan produk kami," lanjutnya ramah.

Sasuke berjalan menyusuri jalanan. Tanpa sengaja dia bertabrakan dengan seorang pria yg mengangkat karung beras.

Bruk

"Oh maaf paman," kaya Sasuke seraya mengangkat karung tersebut.

"Oh tidak apa-apa nak..." kata pria itu.

Sasuke menatap wajah sang pria tua yg ditabraknya. Dia sangat mengenali sosok itu.

"Tousan,"

"Sasuke,"

.

.

000

"Selama ini aku mencari Tousan," kata Sasuke.

"Tousan sempat lupa ingatan saat itu. Tousan pikir kalian sudah meninggalkanku," kata Fugaku.

Sasuke menyeka air matanya yg sempat turun. Dia menangis haru karena akhirnya bertemu sang ayah yg hilang selama 20 tahun.

"Siapa anak ini?" tanya Fugaku saat melihat Nakatsu yg sedari tadi memandanginya.

Sasuke menyunggingkan senyumnya. "Nakatsu, beri salam pada Ojiisan," kata Sasuke pada putranya.

"Dia ojiisan?" tanyanya polos.

Sasuke mengiyakan. "Tentu, kau bilang ingin bertemu Ojiisan kan?"

Nakatsu mengangguk keras dan berlari ke pelukan Fugaku.

"Aku sayang Jiichan," kata Nakatsu.

"Jiisan juga sayang Naka-chan," kata Fugaku seraya menggendong cucunya. "Kau sudah menikah Sasuke?"

"Ya Tousan. Dan sekarang kita menuju rumahku untuk menemui istriku," kata Sasuke.

"Kaachan, ada ojiichan," teriak Nakatsu saat tiba di rumah mereka.

"Oh okaeri," kata Hinata.

"Tadaima Sayang," jawab Sasuke.

"Kaachan ini Ojiichan," kata Nakatsu sambil menarik tangan Hinata.

Hinata memandang pria yg berpakaian lusuh yg berdiri disebelah suaminya.

"Dia Tousan yg selama ini kucari," kata Sasuke.

"Oh Tousan," sapa Hinata sambil membungkuk hormat dan tersenyum manis.

Fugaku **pov**

Dia cantik dan manis. Tatapannya teduh. Senyumannya menyejukkan hatiku. Suaranya sangat lembut, sikapnya pun begitu. Oh Tuhan, kau menciptakan manusia seindah ini.

End **Fugaku** **pov**.

To be continue.

Review minna-san.

Storynya bad ending jadi kalo ngga suka, jangan dilanjut ya.

2. Chapter 2

Naruto milik Masashi Kishimoto.

Rate M

Pairing SasuHina

Warning Gajeness, Sinetronisme, Gak Sesuai EYD, Boring, dan Bad Ending.

Sasuke : 30 tahun

Hinata : 27 tahun

Fugaku : 54 tahun

Nakatsu : 4 hampir 5 tahun.

.

Don't Leave Me

Chapter 2

.

Happy Reading.

.

Jam 5 pagi Hinata sudah beraksi di dapur. Sebagai ibu rumah tangga yg baik, dia selalu memasak untuk suami dan anak tercinta. Apalagi sekarang sudah ada ayah mertuanya. Hinata merasa seperti punya sosok ayah lagi. Nakatsu, putranya pun tampak senang karena kehadiran sang kakek. Sudah lama dia bertanya-tanya dengan sosok kakek dan nenek. Tapi baik Sasuke ataupun Hinata tak mau menjawabnya. Mereka tidak mau mengingat masa lalu yg buruk mengenai gempa yg sudah menewaskan hampir seluruh keluarga mereka. Dan sekarang jawabannya terjawab sudah. Bahkan Nakatsu tidur bersama sang kakek, karena rumah sederhana mereka hanya memiliki 2 kamar.

"Hinata,"

Hinata menoleh ke belakang asal suara yg memanggilnya. Dia langsung tersenyum ramah saat ayah mertuanya sedang minum air. Tampaknya Fugaku juga baru bangun.

"Ohayou Tousan," sapa Hinata ramah.

Fugaku malah tersenyum tipis dan pergi menuju kamar mandi. Hinata melanjutkan aktivitasnya yg sudah hampir selesai.

Dia pergi ke kamarnya untuk membangunkan suaminya yg masih tertidur pulas.

"Sasuke," bisik Hinata pelan di telinga suaminya.

Sasuke tidak bergeming. Dia malah mempererat pelukannya pada guling.

"Tck Sasuke," kata Hinata sambil menggoyangkan lengannya.

"Hn," gumam Sasuke pelan.

Hinata mendengus kesal. Suaminya paling sulit untuk dibangunkan.

"Ayo dong bangun, Sasuke-kun," kata Hinata lebih keras sambil mengguncangkan tubuh Sasuke.

"Cium dong," kata Sasuke pelan sambil tersenyum genit walau matanya masih terpejam.

Hinata mencibir kesal. Sifat manja Sasuke dari dulu tak pernah berubah.

Hinata memajukan bibirnya perlahan mendekati bibir Sasuke. Saat sudah menempel, Hinata berusaha untuk menjauhkan bibirnya. Tapi ternyata Sasuke menahan kepalanya dengan tangan kirinya yg entah sejak kapan ada disitu.

Sasuke mencium lembut bibir Hinata dan menjilati bibir istrinya.

Morning kiss sering mereka lakukan, tapi Hinata seolah-olah lupa dengan kegiatan rutin mereka.

"Uuhhmm," desah Hinata pelan.

Sasuke menyeringai senang dan malah mencoba untuk membuka kedua belahan bibir istrinya dengan lidahnya.

"Sasu ummm...," racau Hinata saat lidah Sasuke membelai langit-langit mulutnya.

Sasuke menciumi Hinata kasar. Ini pertanda bahwa nafsunya mulai memuncak. Dia memelintir lidah Hinata dengan lidahnya. Hinata memukul dada Sasuke agar melepas ciuman panjangnya.

Dia terus meronta sampai akhirnya Sasuke melepas ciumannya.

"Su-dah khannn," kata Hinata terengah-engah.

"Belum sayang," kata Sasuke seraya membelai lembut rambut Hinata.

"Naka-chan belum bangun," lanjut Hinata sambil mengelus pipi Sasuke.

"Baguslah. Kita lakukan secepatnya," bisik Sasuke.

"Lakukan apa?" tanya Hinata yg tidak paham akan maksud suaminya.

"Buat adik untuknya!" ucap Sasuke dengan kedipan mata.

Hinata merona malu. "Naka-chan belum bangun," kata Hinata pelan. Ini

upayanya untuk mengalihkan pembicaraan mereka yg sudah mengarah ke urusan ranjang.

"Baiklah. Kau bisa bangunkan dia sekarang. Tapi nanti malam aku minta jatah, ya!" kata Sasuke sambil mengedipkan matanya.

Hinata melempar guling ke tubuh Saauke karena sudah berpikiran mesum. Padahal sebenarnya Hinata malu dengan sikap frontal suaminya.

Dia berlalu dan pergi ke kamar Nakatsu yg kelihatannya masih tidur.

.

Fugaku pov

Aku terbangun karena rasa sakit di tenggorokanku. Aku memandang seorang anak laki-laki yg merupakan cucuku. Dia sangat mirip dengan Sasuke saat kecil. Manis dan menggemaskan.

Aku berjalan keluar kamar dan menuju dapur. Aku melihat Hinata yg sedang memasak. Aroma masakannya sangat menggugah selera. Tapi itu masih kalah jika dibandingkan dengan sang koki, Hinata. Wanita itu jauh lebih menggugah selera.

Aku meminum segelas air dingin sambil memandangi tubuh Hinata dari belakang. Dia sangat seksi dengan baby doll ungu yg dipakainya. Ingin rasanya memeluk tubuh mungil itu dari belakang dan menyandarkan daguku di pundak Hinata.

"Hinata," bisikku.

Lamunanku terhenti saat Hinata berbalik dan menatapku. Bibirnya menyunggingkan senyuman manis yg bisa melelehkan gunung es.

"Ohayou Tousan," katanya.

Aku tersenyum tipis dan meninggalkannya. Aku takut tak mampu untuk menahan diriku apabila memandangnya terlalu lama. Aku masuk ke kamar mandi. Mungkin air hangat bisa menjernihkan pikiranku dari Hinata.

Kurang lebih 10 menit aku mandi. Segar sekali. Aku melirik ke arah dapur dan berharap Hinata masih disana. Tapi harapanku pupus saat wanita manis itu sudah menghilang.

Aku berjalan menuju kamar Nakatsu dan melewati kamar Sasuke dan Hinata.

Aku menggeram kesal saat melihat mereka berciuman liar di atas ranjang.

Ingin sekali aku menarik Hinata dan menjauhkannya dari Sasuke. Tapi mustahil. Itu sungguh mustahil. Apa kata mereka nanti? Mereka sepasang suami istri dan hal yg wajar untuk melakukan itu. Sementara aku hanyalah ayah mertuanya. Tapi perasaan tidak rela menyusup hatiku. Aku sangat tidak rela saat bibir Hinata dicium oleh Sasuke.

"Nanti malam kau harus memberiku jatah," kata Sasuke sambil mengelus

rambut Hinata.

Rambut indah yg akan menjadi milikku. Tubuhnya dan hatinya akan kupastikan juga menjadi milikku.

Dan tentang jatah... aku paham apa maksudnya. Dan akan kupastikan Sasuke tak akan mendapatkan jatah apapun malam ini atau selamanya.

.

Aku kembali ke kamar saat cucuku masih tidur pulas. Rasa kesal menyusup hatiku saat melihat Nakatsu yg tertidur pulas.

Anak ini ada karena Hinata dan Sasuke bercinta. Dan aku tak suka memikirkannya. Sudah berapa kali Sasuke mencicipi tubuh Hinata? Kujamin kalau Sasuke tak akan merasakan lagi nikmatnya tubuh Hinata. Aku menyeringai senang dengan rencanaku.

.

Aku tersentak kaget saat pintu kamar terbuka. Hinata masuk dan tersenyum padaku.

Tck, sial. Hanya dengan melihat senyuman manisnya penisku langsung berdiri tegak.

Kulihat Hinata berjalan ke arah Nakatsu dan membangunkan putranya. Nakatsu juga punya kebiasaan yg sama seperti Sasuke. Agak manja dan sulit bangun pagi.

Hinata berusaha membangunkan putranya. Dia menunduk dan memamerkan belahan dadanya yg bergoyang sesuai irama sang pemilik. Dia tidak menyadari bahwa aku terpukau dengan pemandangan di depannya.

Ingin sekali aku menggoda Hinata.

"Dari sini aku bisa melihat payudaramu, Hinata," kataku pelan.

Kulihat Hinata langsung menutup bagian dadanya dan tersenyum memaksa karena kupergoki bersikap tak sopan.

"Maaf, Tousan," katanya.

Aku menyeringai senang. "Tak perlu minta maaf. Aku suka. Itu indah!" kata Fugaku.

Hinata menelan ludahnya gugup. Dia langsung menggendong putranya yg masih tidur dan membawanya keluar.

Aku tersenyum kecil saat melihat pipi tembem Hinata memerah sempurna. Dia sangat manis. Seperti remaja yg baru matang.

Aku tau aksiku tadi sangat nekat. Tapi aku tak peduli. Dan hasilnya memuaskan. Aku melihat wajah meronanya.

End Fugaku pov.

.

.

Hinata menunduk malu saat Fugaku duduk di meja makan. Suami dan ayahnya tampak sedang mendengarkan cerita Nakatsu. Sesekali mereka tertawa riang saat Naka-chan bercerita tentang seorang anak perempuan yg mengiriminya surat cinta.

"Jadi Naka-chan menasihati gadis itu?" tanya Sasuke.

Nakatsu mengangguk keras. "Aku ingat nasihat Kaachan, kalau masih kecil nggak boleh pacaran," kata Nakatsu sambil menirukan gaya Hinata.

Semua tergelak mendengar tingkah polos anak itu.

.

Hinata mengantarkan anak dan suaminya sampai depan gerbang. Mobil Sasuke melaju pelan dan meninggalkan Hinata yg masih melambai.

Fugaku menatap kepergian anak dan cucunya dengan seringaian senang. Ini adalah saat terindah bersama Hinatanya. Wanita cantik itu dan dia hanya berdua. Dan sebentar lagi dia akan menjadi miliknya.

.

.

Hinata berbalik dan masuk ke rumah. Dia melihat sang ayah yg sedang duduk sambil menonton berita pagi. Hinata mendiamkan Fugaku karena masih terasa canggung. Dia juga belum terlalu mengenal sosok ayah mertuanya ini.

Dia membersihkan rumah dan kamarnya. Menyapu, mengepel, cuci piring, menjemur pakaian, dan masih banyak lagi kegiatan yg rutin dilakukannya.

Tubuhnya dipenuhi peluh yg menetes dari pelipisnya. Dia mengambil handuk dan segera mandi.

Cklek.

Hinata keluar dari kamar mandi dengan handuk berwarna merah yg hanya sebatas pertengahan pahanya. Kebiasaan sulitnya adalah memakai pakaian di kamar mandi. Dia celingak-celinguk mencari keberadaan Fugaku. Untung saja ayahnya tidak ada disana.

'Mungkin saja ayah sedang tidur' pikir Hinata dalam hati.

Dia berjalan menuju kamarnya dan segera menguncinya. Bisa saja kan ayahnya datang saat dia sedang berpakaian?

Hinata berjalan menuju meja hiasnya dan duduk. Dia mengambil hair dryer dari laci dan mengeringkan surai indigonya yg basah. Sesekali bibirnya bersenandung senang. Pikirannya berputar-putar mengenai komentar Sasuke tentang seorang adik untuk Nakatsu. Memang belakangan ini Nakatsu selalu menanyakan sosok adik padanya. Dan Hinata terlalu

malu untuk menceritakannya pada sang suami.

Setelah selesai mengeringkan rambutnya, Hinata berjalan menuju lemari pakaian. Dia mengambil kaos putih dan rok merah selutut. Bahkan bra dan celana dalam putih juga menjadi pilihannya.

Dia membuka handuk yg melilit di tubuhnya hingga benar-benar terlepas. Terpampanglah tubuh indahnya dengan lekak-lekuk yg aduhai pula.

Dia tidak menyadari sepasang mata onyx yg sedari tadi bersembunyi di balik gorden panjangnya sedang menatapnya liar.

Fugaku menelan ludahnya. Dia sudah tak tahan lagi. Dia menahannya sejak kemarin ketika bertemu Hinata. Dan tentu saja ini bukan salahnya. Wanita itu sendiri yg memamerkan tubuhnya di hadapan Fugaku.

Seketika itu juga dia keluar dari persembunyiannya dan membekap mulut Hinata.

.

.

To be continue.

Thanks bagi kalian semua yg sudah membaca story ini.

Gomenne minna.

Lappy lagi rusak nih. Parah banget gak tau deh entah apanya yg rusak. File gue di lappy semua, jadi terpaksa deh gue tulis ulang. Ini aja ngetiknya dari handphone.

.

.

Minna-san, ada yg minat reviewin?

End
file.